

BAB V

PEMBAHASAN

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting peranannya dalam kegiatan ekonomi. Karena melalui kegiatannya perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank dapat melayani kebutuhan banyak pihak pada berbagai sektor ekonomi. Sehingga dapat dikatakan juga bahwa bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan dengan mengandalkan kepercayaan masyarakat dalam pengelolaan dananya. Untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat tersebut, sangat perlu bagi bank untuk menjaga tingkat kesehatannya. Jika bank dalam kondisi yang sehat, maka bank dianggap mampu untuk mengelola serta meminimalisir berbagai risiko yang ada dikarenakan kompleksitas usaha yang semakin tinggi.

Seiring dengan adanya perubahan kondisi perbankan dan semakin tingginya risiko yang dihadapi, Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 menerapkan kebijakan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* yang lebih berorientasi pada risiko dan penerapan *Good Corporate Governance*, dengan mencakup penilaian terhadap empat faktor yakni:

1. *Risk Profile* (Profil Risiko),
2. *Good Corporate Governance* (GCG),
3. *Earning* (Rentabilitas), dan

4. *Capital* (Permodalan).¹

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional tahun 2011-2018. Penilaian tingkat kesehatan bank yang diukur melalui keempat faktor di atas, diproksikan dengan rasio keuangan dan peringkat komposit GCG. Dari rasio keuangan dan peringkat komposit GCG tersebut, peneliti melakukan analisis dengan uji normalitas data, uji Homogenitas dan Uji *Independent Sample t-Test* dengan menggunakan *software SPSS 16.0*. Adapun hasil pengolahan data dan analisis rasio keuangan serta peringkat komposit GCG adalah sebagai berikut:

A. Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional pada Faktor *Risk Profile*

Faktor *Risk Profile* merupakan penilaian terhadap risiko inherent dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank, yang meliputi penilaian terhadap:

1. Risiko pembiayaan,
2. Risiko pasar,
3. Risiko likuiditas,
4. Risiko operasional,
5. Risiko hukum,
6. Risiko kepatuhan,
7. Risiko stratejik, dan

¹ Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Pasal 6.

8. Risiko reputasi

Dalam penelitian ini faktor *Risk Profile* menggunakan penilaian risiko kredit yang diproksikan dengan indikator rasio NPF (*Non Performing Financing*) yang juga diistilahkan dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan penilaian risiko likuiditas yang diproksikan dengan indikator rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) atau disebut LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dalam bank konvensional.

Rasio NPF/NPL merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio ini menunjukkan kemungkinan terjadinya risiko tidak tertagihnya piutang terhadap sejumlah pinjaman yang diberikan kepada nasabah.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa rata-rata NPF bank syariah sebesar 3.60% dengan peringkat komposit 2 atau dikatakan NPF bank syariah selama tahun 2011-2018 dalam kondisi “Sehat”. Sedangkan nilai rata-rata NPL bank konvensional sebesar 2.55% dengan peringkat komposit 2 atau dikatakan NPL bank konvensional selama tahun 2011-2018 juga dalam kondisi “Sehat”. Kedua kelompok bank tersebut sama-sama berada dalam kondisi yang sehat. Akan tetapi, bank konvensional memiliki nilai rasio NPL lebih kecil dibandingkan rasio NPF bank syariah.

Rasio NPL yang lebih kecil dibandingkan rasio NPF menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank konvensional dalam mengelola dan mengatasi pembiayaan bermasalah lebih baik dibandingkan bank syariah. Artinya bank konvensional memiliki kemampuan yang lebih baik dalam

melakukan analisis pembiayaan serta memiliki manajemen risiko yang lebih memadai dalam hal mengidentifikasi, memantau serta mengendalikan risiko pembiayaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Lupa yang menyatakan bahwa rata-rata rasio bank umum syariah lebih tinggi dari nilai rata-rata rasio NPL bank konvensional, hal ini menunjukkan bahwa bank umum konvensional memiliki kinerja yang lebih baik karena NPF merupakan rasio yang terkait dengan penyaluran pembiayaan.² Serta didukung dengan teori Veithzal, yang mengungkapkan bahwa semakin kecil rasio ini, semakin kecil pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang terhadap sejumlah kredit/pembiayaan yang diberikan yang berarti semakin menguntungkan bank, karena menunjukkan semakin baiknya kondisi suatu bank tersebut.³

Akan tetapi, perlu digaris bawahi bahwa bank syariah dan bank konvensional dalam hal ini memiliki kemampuan yang sama dalam menjaga kualitas pembiayaan karena sama-sama memiliki predikat “Sehat”, sehingga kemungkinan terjadinya kondisi bermasalah pada kedua kelompok bank tersebut juga sama-sama kecil.

Berdasarkan analisis data, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian yang nyata dari variabel NPF/NPL antara bank syariah dan bank konvensional, sehingga penggunaan varian untuk membandingkan rata-

² Wilson Lupa, dkk., *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional dengan Metode CAMEL*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No.1, Tahun 2016, hal.704.

³ Veithzal Rivai, dkk., *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal.491.

rata populasi dengan uji t (*t-test for Equality of Means*) menggunakan dasar *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama), hasil nilai t-hitung 4.011 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 menunjukkan bahwa signifikansi < 0.05, artinya H₀ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NPF bank syariah dan NPL bank konvensional.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Daniswara yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL antara bank umum konvensional dan bank umum syariah.⁴ Selain itu penelitian ini juga didukung dengan penelitian Firdaus yang menunjukkan hasil bahwa terbukti terdapat perbedaan NPL yang signifikan antara Bank BUMN dan Bank Asing.⁵ Namun berbanding terbalik dengan penelitian Muchlish yang menyatakan bahwa rasio NPL/NPF perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada periode 2005-2012 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan⁶

Sedangkan rasio FDR/LDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio ini merupakan salah satu dari sepuluh risiko inheren yang terdapat dalam faktor *Risk Profile*, yaitu risiko likuiditas. merupakan

⁴ Fitria Daniswara dan Nurjadi Harsa Sumarta, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital (RGEC) pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014*, Jurnal GEMA, THN XXX/51/Februari-Juli 2016, hal.2356.

⁵ Mirzavira Elvisa Anggi Firdaus dan Saparila Worokinasih, *Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Pendekatan Faktor Risk Profile, Earnings dan Capital (Studi Komparatif pada Bank BUMN dan Bank Asing Periode 2013-2016)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.61 No.1, Agustus 2018, hal.97.

⁶ Abraham Muchlish, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa Vol.9 No.1, tahun 2016, hal.154.

risiko yang terjadi karena ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset likuid berkualitas yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.⁷

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh rata-rata FDR bank syariah sebesar 87.57% dengan peringkat komposit 3 atau dikatakan FDR bank syariah selama tahun 2011-2018 berada dalam kondisi “Cukup Sehat”. Sedangkan rata-rata LDR bank konvensional sebesar 79.74% dengan peringkat komposit 2 atau dikatakan LDR bank konvensional selama tahun 2011-2018 berada dalam kondisi “Sehat”. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa rasio FDR bank syariah lebih tinggi dibandingkan rasio LDR bank konvensional.

Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang digunakan untuk membiayai penyaluran dana bank syariah lebih besar dibandingkan bank konvensional, sehingga menyebabkan kemampuan likuiditas bank syariah menjadi semakin kecil. Akan tetapi dalam kondisi ini bank syariah masih dikatakan likuid, karena mampu menjaga rasio FDR dibawah angka 120% serta dikatakan bank syariah masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya untuk memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali simpanannya. Ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Binti, dimana menyatakan bahwa semakin tinggi angka FDR suatu bank, dapat

⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal.73.

digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai risiko lebih kecil.⁸

Berdasarkan analisis data, dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan varian yang nyata dari variabel FDR/LDR antara bank syariah dan bank konvensional, sehingga penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji t (*t-test for Equality of Means*) menggunakan *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varians tidak sama), hasil nilai t-hitung 3.194 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0.002 menunjukkan bahwa signifikansi < 0.05, artinya H₀ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio FDR bank syariah dan LDR bank konvensional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistianingsih, yang menyatakan bahwa variabel LDR bank umum syariah dan bank umum konvensional mempunyai perbedaan yang signifikan.⁹ Dan juga penelitian Daniswara yang menyimpulkan bahwa *Risk Profile* yaitu risiko likuiditas yang diprosikan dengan FDR terbukti terdapat perbedaan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah.¹⁰ Yang diperkuat juga oleh penelitian Muchlish, dengan hasil yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diwakili oleh variabel rasio LDR/FDR perbankan syariah dengan perbankan

⁸ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal.75.

⁹ Henny Sulistianingsih dan Maivalinda, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan RGEK*, Jurnal Menara Ekonomi Volume IV No.1, April 2018, hal.44.

¹⁰ Fitria Daniswara dan Nurmadi Harsa Sumarta, *Analisis Perbandingan...*, hal.2356.

konvensional pada periode 2005-2012 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.¹¹

Berdasarkan hasil pengujian yang didapatkan dari kedua rasio NPF dan FDR yang merupakan indikator pengukuran faktor *Risk Profile*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional pada faktor *Risk Profile* selama periode 2011-2018. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sugari, yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan *Risk Profile* bank syariah dan bank konvensional.¹²

B. Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional pada Faktor *Good Corporate Governance*

Faktor *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini terfokus pada penilaian terhadap peringkat komposit GCG. GCG sendiri dimaksudkan untuk mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kelangsungan perusahaan. GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen suatu bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Atau dengan kata lain, GCG merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan.¹³

¹¹ Abraham Muchlish, *Analisis Perbandingan Kinerja...*, hal.154.

¹² Bella Puspita Sugari, dkk., *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital)*, Skripsi, (Purwokerto: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jendral Soedirman, 2015), hal.15.

¹³ Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank...*, hal.167.

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan *Risk Based Bank Rating* didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. *Governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir yakni *governance output* yang mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan,¹⁴ serta laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi 5 (lima) prinsip utama yaitu:

1. Keterbukaan (*transparency*),
2. Akuntabilitas (*accountability*),
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*),
4. Professional (*professional*), dan
5. Kewajaran (*fairness*).¹⁵

Berdasarkan hasil pengelolaan data, diperoleh rata-rata nilai komposit GCG bank syariah sebesar 1.76 dengan peringkat 2, atau dikatakan GCG bank syariah tahun 2011-2018 berada dalam kondisi “Sehat”. Sedangkan GCG bank konvensional diperoleh rata-rata nilai komposit GCG bank konvensional sebesar 1.86 dengan peringkat 2 atau dikatakan GCG bank konvensional tahun

¹⁴ Diah Ayu Bintari, *Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Metode RGEC*, Jurnal, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, t.t), hal.4.

¹⁵ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal.397.

2011-2018 berada dalam kondisi “Sehat”. Berdasarkan perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa peringkat komposit GCG bank syariah lebih kecil dibandingkan bank konvensional. Menurut Daniswara, semakin kecil peringkat komposit GCG maka semakin baik tata kelola perusahaan tersebut.¹⁶

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan bank syariah lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional, Namun keduanya masih sama-sama memiliki predikat “Sehat”, artinya kedua kelompok bank tersebut dapat melaksanakan prinsip-prinsip GCG yang ada dalam setiap kegiatan usahanya dengan sangat baik. Baik meliputi pelaksanaan prinsip-prinsip pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi termasuk pada saat penyusunan visi dan misi, perumusan rencana strategis, pelaksanaan kebijakan serta langkah-langkah pengawasan, sehingga peran manajemen bank dapat terlaksana dengan sangat baik.

Berdasarkan analisis data, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian yang nyata dari peringkat komposit GCG antara bank syariah dan bank konvensional, sehingga penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji t (*t-test for Equality of Means*) menggunakan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama), hasil nilai t-hitung -0.833 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.407 menunjukkan bahwa signifikansi > 0.05 , artinya H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

¹⁶ Fitria Daniswara dan Nurmadi Harsa Sumarta, *Analisis Perbandingan...*, hal.2355.

tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara GCG bank syariah dan GCG bank konvensional.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sulistianingsih yang menunjukkan hasil bahwa variabel GCG tidak mempunyai perbedaan yang signifikan pada bank umum syariah maupun bank umum konvensional.¹⁷ Yang diperkuat juga dengan penelitian Daniswara, yang memiliki hasil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan GCG antara bank umum konvensional dan bank umum syariah.¹⁸ Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Sugari, yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan GCG bank syariah dan bank konvensional.¹⁹

Berdasarkan hasil pengujian terhadap faktor *Good Corporate Governance* melalui peringkat komposit GCG, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara bank syariah dan bank konvensional pada faktor *Good Corporate Governance* selama periode 2011-2018. Hal ini mengindikasikan bahwa baik bank konvensional maupun bank syariah dapat melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dengan baik.

C. Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional pada Faktor *Earning*

Faktor *Earning* atau rentabilitas merupakan suatu alat yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Penilaian terhadap faktor rentabilitas

¹⁷ Henny Sulistianingsih dan Maivalinda, *Analisis Perbandingan...*, hal.46.

¹⁸ Fitria Daniswara dan Nurmadi Harsa Sumarta, *Analisis Perbandingan...*, hal.2356.

¹⁹ Bella Puspita Sugari, dkk., *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan...*, hal.15.

(*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja pendapatan, sumber-sumber pendapatan, dan penilaian apakah pendapatan bank bersifat berkelanjutan (*sustainable*).²⁰ Dalam penelitian ini, penilaian faktor rentabilitas menggunakan penilaian rasio ROA (*Return On Asset*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.²¹

Dari hasil pengolahan data, diperoleh rata-rata ROA bank syariah sebesar 1.05% dengan peringkat komposit 3, atau dapat dikatakan ROA bank syariah tahun 2011-2018 berada dalam kondisi “Cukup Sehat”. Sedangkan rata-rata ROA bank konvensional sebesar 1.59% dengan peringkat komposit 1, atau dapat dikatakan ROA bank konvensional tahun 2011-2018 berada dalam kondisi “Sangat Sehat”. Jika dibandingkan, nilai ROA bank konvensional lebih tinggi bila dibandingkan ROA bank syariah.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa bank konvensional memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan bank syariah, sehingga kemungkinan bank konvensional dalam keadaan bermasalah akan lebih kecil. Hal ini didukung dengan teori Iswi, yang mengutarakan bahwa semakin besar ROA

²⁰ Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum.

²¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2004), hal.159.

suatu perbankan, maka akan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembaliannya semakin besar. Semakin besar tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, maka kemungkinan bank tersebut dalam keadaan bermasalah semakin kecil.²²

Dari hasil analisis data, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian yang nyata dari variabel ROA antara bank syariah dan bank konvensional, sehingga penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji t (*t-test for Equality of Means*) menggunakan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama), hasil nilai t-hitung -3.001 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0.004 menunjukkan bahwa signifikansi < 0.05, artinya H₀ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Lupa, yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional dilihat dari rasio ROA. ROA kelompok bank umum syariah lebih rendah dari kelompok bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum konvensional memiliki kemampuan manajemen bank yang lebih baik dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.²³ Dan juga penelitian Muchlish yang menyatakan bahwa rasio rentabilitas yang diwakili oleh variabel ROA antara bank syariah dan bank konvensional pada periode 2005-2012 menunjukkan perbedaan yang signifikan.²⁴ Yang didukung juga oleh

²² Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal.52.

²³ Wilson Lupa, dkk., *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan...*, hal.703-704.

²⁴ Abraham Muchlish, *Analisis Perbandingan Kinerja...*, hal.154.

penelitian Sulistianingsih yang mengatakan bahwa variabel ROA bank bank umum syariah dan bank umum konvensional mempunyai perbedaan yang signifikan.²⁵

Sedangkan BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh rata-rata BOPO bank syariah sebesar 91.46% dengan peringkat komposit 1, atau dapat dikatakan bahwa BOPO bank syariah selama tahun 2011-2018 berada dalam kondisi “Sangat Sehat”. Rata-rata BOPO bank konvensional sebesar 86.28% dengan peringkat komposit 1, atau dapat dikatakan bahwa BOPO bank konvensional selama periode 2011-2018 juga berada dalam kondisi “Sangat Sehat”. Akan tetapi, dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai BOPO bank konvensional lebih kecil dibandingkan dengan BOPO bank syariah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank konvensional dalam menggunakan biaya operasionalnya, lebih tinggi bila dibandingkan bank syariah. Atau dengan kata lain, bank konvensional memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menutup biaya (beban operasionalnya) dengan pendapatan operasionalnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Slamet, bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi suatu bank, berarti semakin baik manajemen

²⁵ Henny Sulistianingsih dan Maivalinda, *Analisis Perbandingan...*, hal.46.

menutup biaya operasional menggunakan pendapatan operasional sehingga mampu menghasilkan laba yang semakin baik.²⁶

Dari hasil analisis data, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian yang nyata dari variabel BOPO antara bank syariah dan bank konvensional, sehingga penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji t (*t-test for Equality of Means*) menggunakan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama), hasil nilai t-hitung 3.512 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0.001 menunjukkan bahwa signifikansi < 0.05 , artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio BOPO bank syariah dan bank konvensional.

Hasil ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchlish yang menyatakan bahwa dilihat dari rasio efisiensi operasional perbankan yang diwakili oleh variabel BOPO perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada periode 2005-2012, maka terdapat perbedaan yang signifikan.²⁷ Akan tetapi tidak searah dengan penelitian Poli yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan masing-masing Bank BUMN selama periode 2010-2014.²⁸

Berdasarkan hasil pengujian terhadap faktor *Earning* yang diprosikan melalui rasio ROA dan rasio BOPO, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank syariah dan bank

²⁶ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal.159.

²⁷ Abraham Muchlish, *Analisis Perbandingan Kinerja...*, hal.154.

²⁸ Chintya Windy M. Poli, dkk., *Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL Pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*, Jurnal EMBA Vol.3 No.3, September 2015, hal.1368.

konvensional pada faktor *Earning* selama periode 2011-2018. Yang mana rasio ROA dan BOPO bank konvensional memiliki tingkat yang lebih baik dibandingkan bank syariah, artinya tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Firdaus, yang menyimpulkan bahwa faktor *Earning* yang diukur dengan rasio ROA dan NIM menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara BUMN dan Bank Asing.²⁹ Dan berbanding terbalik dengan penelitian Sugari yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *Earning* bank syariah dan bank konvensional.³⁰

D. Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional pada Faktor *Capital*

Penilaian faktor *Capital* meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan bank dalam menutup risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko masa mendatang. Penilaian terhadap faktor *Capital* diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR dihitung dengan cara membagi total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.³¹ Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada pihak lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh rata-rata CAR bank syariah sebesar 16.22% dengan peringkat komposit 1, atau dapat dikatakan

²⁹ Mirzavira Elvisa Anggi Firdaus dan Saparila Worokinasih, *Analisis...*, hal.97.

³⁰ Bella Puspita Sugari, dkk., *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan...*, hal.15.

³¹ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management...*, hal.177

bahwa CAR bank syariah pada periode 2011-2018 berada dalam kondisi “Sangat Sehat”. rata-rata CAR bank konvensional sebesar 18.56% dengan peringkat komposit 1, atau dapat dikatakan bahwa CAR bank konvensional berada pada periode 2011-2018 juga berada dalam kondisi “Sangat Sehat”. Dari hasil penilaian tersebut, bisa diperhatikan bahwa nilai CAR bank konvensional sedikit lebih unggul daripada bank syariah, ini mengindikasikan bahwa kinerja manajemen bank konvensional memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola sisi permodalannya bila dibandingkan bank syariah. Hal ini sesuai dengan teori Veithzal yang menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio CAR, maka akan semakin baik kinerja bank tersebut.³²

Akan tetapi baik bank syariah maupun bank konvensional sama-sama memiliki predikat “Sangat Sehat” pada rasio CAR, hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok bank ini sama-sama memiliki kemampuan yang sangat memadai dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya sehingga tergolong bank yang solvabel.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian yang nyata dari variabel CAR antara bank syariah dan bank konvensional, sehingga penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji t (*t-test for Equality of Means*) menggunakan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama), hasil nilai t-hitung -2.238 dengan Sig. (*2-tailed*) sebesar 0.28 menunjukkan bahwa signifikansi < 0.05 ,

³² Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal.851.

artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio CAR bank syariah dan bank konvensional.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Firdaus, yang menyatakan bahwa *Capital* yang diproksikan dengan rasio CAR terbukti terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BUMN dan Bank Asing.³³ Dan diperkuat oleh penelitian Muchlish yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada periode 2005-2012.³⁴ Kemudian didukung juga oleh penelitian Daniswara yang menyimpulkan bahwa *Capital* yang diproksikan dengan rasio CAR terbukti terdapat perbedaan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah.³⁵

. Berdasarkan hasil pengujian yang didapatkan dari rasio CAR yang merupakan indikator pengukuran faktor *Capital*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional pada faktor *Capital* selama periode 2011-2018. Dengan bank konvensional yang memiliki rata-rata CAR lebih unggul dibandingkan bank syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa bank konvensional memiliki manajemen permodalan yang lebih baik serta dukungan permodalan yang cukup kuat dibandingkan bank syariah.

³³ Mirzavira Elvisa Anggi Firdaus dan Saporila Worokinasih, *Analisis...*, hal.97.

³⁴ Abraham Muchlish, *Analisis Perbandingan Kinerja...*, hal.154.

³⁵ Fitria Daniswara dan Nurmadi Harsa Sumarta, *Analisis Perbandingan...*, hal.2356.